

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (tunggal) yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir; dan dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan yang sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral (Aristoteles, 384–322 SM dalam Djaddang, 2006). Etika (Bertens dalam Djaddang, 2006) adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Kode Etik Akuntan adalah norma yang mengatur hubungan profesi akuntan dengan klien, akuntan dengan rekan sejawat serta hubungan profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono dalam Herawati, 2007). Pasal 1 ayat 1 Kode Etik Akuntan Indonesia: “Setiap anggota harus selalu mempertahankan nama baik profesi dengan menjunjung tinggi etika profesi serta hukum Negara tempat ia melaksanakan pekerjaannya”, sebagaimana isi pasal diatas maka profesi akuntan adalah salah satu profesi yang pada pelaksanaan tugasnya terikat pada kode etik profesi. Pada Pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia: “Setiap anggota harus mempertahankan tingkat integritas dan objektivitas dalam melakukan pekerjaannya” dengan adanya integritas dan objektivitas yang tinggi maka seorang akuntan publik

diharapkan akan bertindak secara adil dan tidak mudah terpengaruh pada tekanan dari pihak eksternal. Khominsyah dan Indriantoro dalam Sihwajoeni (2000) mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan integritasnya seorang akuntan akan bertindak jujur, tegas dan tanpa ada pengaruh dari berbagai pihak sedangkan untuk bersikap objektif diperlukan sikap adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi.

Harahap dalam Herawati (2007) menyatakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik bertanggungjawab dalam pelaksanaan pasal-pasal yang tercantum dalam Kode Etik Akuntan Indonesia pengawasan melalui Dewan Pengawas Kode Etik. Prinsip Etika Profesi ke-8 tentang Standar Teknis menyatakan:

Akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar professional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektifitas (IAI, 1998).

Prinsip ini kemudian dipertegas dengan penjelasan:

Standar teknis dan standar professional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia,

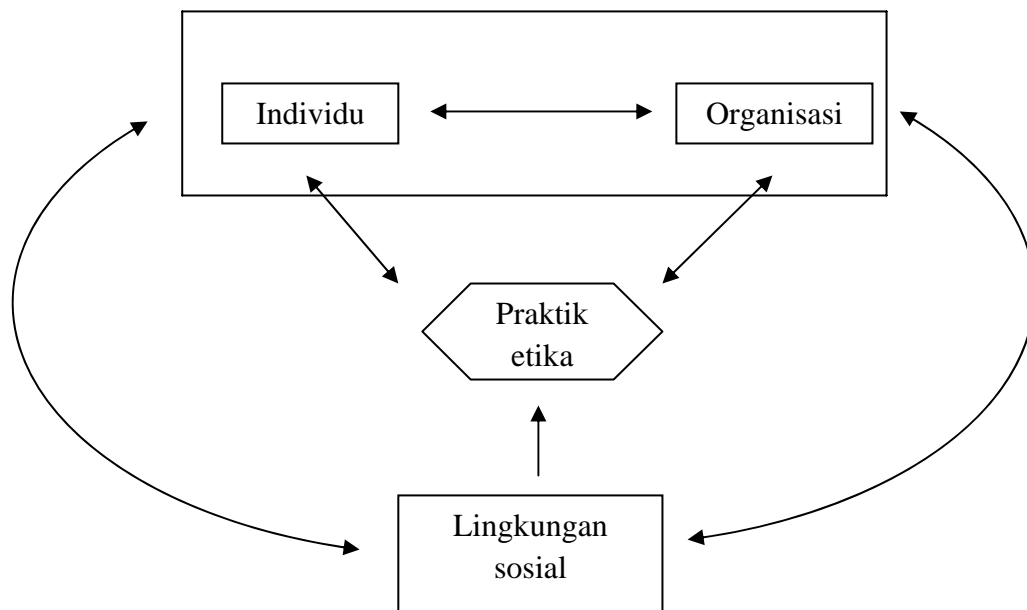
*International Federation of Accountants*, badan pengatur dan perundang-undangan yang relevan.

Namun kondisi ideal seperti diatas kini mulai menghilang sejalan dengan kegiatan ekonomi yang mengarah pada sistem kapitalis memacu pelaku bisnis untuk bersaing demi mendapatkan pangsa pasar sehingga terkadang menjalankan usahannya hanya bertujuan pada seberapa besar keuntungan yang dapat mereka hasilkan (*profit oriented*) dan menganggap kecurangan menjadi hal yang lumrah untuk dipraktikan.

Keadaan ini kemudian memacu para akuntan untuk melakukan tindakan demi memenangkan persaingan walaupun dengan cara yang tidak diperkenankan secara etika. Sejalan dengan perkembangan bisnis, berbagai masalah kecurangan mulai muncul dalam bidang akuntansi dimana banyak kasus baik dalam maupun luar negeri yang melibatkan akuntan dengan permasalahan pelanggaran kode etik profesi, sebagai contoh kasus Enron, Worldcom serta Sunbearn. Kasus ini tidak hanya berimbas pada kinerja perekonomian Amerika Serikat tetapi juga merembet ke Negara lain. Peristiwa ini kemudian meemicu kalangan legislatif AS untuk mengeluarkan *Sarbanes-Oxley Act of 2002* yang digunakan untuk meninjau perangkat hukum yang mengatur perusahaan dan praktik akuntan publik. Kejadian serupa juga terjadi di Indonesia, Ludigdo dan Machfoeds dalam Rustiana (2006) menyatakan dalam laporan pertanggungjawaban Dewan Kehormatan IAI ditemukan setidaknya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP

dimana 10 diantaranya kemudian diberikan sanksi atas pelanggaran berat saat mengaudit bank yang dilikuidasi.

Secara khusus praktik etika dalam organisasi KAP tidak dapat terlepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia dan profesi lain pada umumnya. Gambar 1.1 akan memberikan gambaran hubungan struktural antara individu, organisasi dan lingkungan sosial.



**GAMBAR 1.1**

Hubungan Struktural antara Individu, Organisasi dan Lingkungan Sosial

Konsepsi struktural dalam organisasional pada dasarnya berfokus pada kajian hubungan atau interaksi antara individu dan struktur organisasi dalam menghasilkan praktik etika, tetapi pada dasarnya keberadaan lingkungan

sosial memiliki konteks yang lebih luas. Praktik etika berlangsung dalam rangkaian proses jalin-menjalin antara ketiga hal diatas, karena berlangsungnya praktik etika tidak hanya ada dalam konteks sempit dalam organisasi melainkan juga melalui pengamatan atas kondisi yang ada dilapangan.

Akuntan adalah profesi yang terikat kewajiban pada berbagai pihak baik itu perusahaan, profesi, publik dan personal untuk menegakkan standar tertinggi dalam perilaku etis. Kewajiban ini terkait dengan kompetensi dan memelihara kepercayaan, integritas dan objektivitas. Nilai dan sistem etika kelak akan mempengaruhi tidak hanya perilaku personal tetapi juga keberhasilan seorang akuntan (Muthmainah, 2006). Herawati (2007) menyatakan bahwa profesi akuntan publik diperlukan untuk memberikan penilaian kewajaran atas laporan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pengguna informasi. kondisi ini menjadikan masyarakat serta pengguna informasi mengharapkan auditor memberikan jaminan mutlak (*absolute assurance*) pada laporan keuangan auditan (Efendi dan Sujiono dalam Herawati, 2007). Alasan ini kemudian menyebabkan profesi akuntan sangat rentan dengan dilema etis dikarenakan posisinya sebagai profesi yang terikat kode etik tetapi juga harus memberikan pelayanan maksimal bagi klien maupun pengguna informasi. Khan dan Muhammad dalam Rustiana (2006) berpendapat bahwa saat ini profesi akuntan publik berada dalam krisis kepercayaan dan keraguan atas integritas, kredibilitas dan profesionalisme profesi. Kasus Enron dan Arthur

Anderson menuai banyak kontroversi hingga integritas profesi akuntansi menjadi pertanyaan bagi banyak pihak. Kasus diatas tidak hanya menyebabkan kerugian secara finansial tetapi juga pelanggaran kode etik profesi akuntan yang menyebabkan pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan karena masyarakat menyakini akuntan andil dalam proses kecurangan tersebut (Rustiana, 2006).

Profesionalisme profesi akuntan mensyaratkan para anggotanya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan karakter. Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis akuntansi akan berpengaruh terhadap citra dimata masyarakat, pemakai jasa dan daya saing diantara rekan seprofesi. Dengan sikap profesional, seorang akuntan akan mampu mengatasi tekanan dan masalah dari dalam dirinya maupun pihak eksternal (Nurita dan Radianto, 2008). Ahadiat dan Smith dalam Muthmainah (2006) menyatakan perilaku etis menjadi topik yang selalu menjadi perhatian dalam kondisi lingkungan yang semakin kompleks dan kompetitif, karenanya kesadaran terhadap etika juga menjadi pertimbangan penting pada saat rekrutmen di KAP. Salah satu faktor pembentuk sikap profesional tidak lain adalah lingkungan pendidikan.

Penelitian Russell dan Smith dalam Rustiana (2006) menyoroti masalah kegagalan bisnis yang melibatkan salah satu faktor akuntan publik global tidak terlepas dari desain kurikulum pendidikan tinggi akuntansi yang belum sesuai dengan permintaan dunia kerja padahal pendidikan akuntansi merupakan langkah awal dari profesional *entry level employee*. Pernyataan

ini pun didukung oleh penelitian Clark dalam Rustiana (2006) yang menyatakan bahwa masyarakat dan pandangannya mempunyai pengaruh secara langsung terhadap perilaku etis. Para pendidik ataupun praktisi dirasa belum mampu mengembangkan konsep etika yang sesuai dengan keadaan dunia bisnis yang sedang berlangsung.

Pendidikan akuntansi sebagai wahana pembelajaran awal bagi mahasiswa hendaknya melakukan perubahan desain kurikulum yang tidak hanya memberikan konsep akuntansi secara mendalam tetapi juga membekali lulusannya dengan etika yang baik. Proses belajar dengan metode pembahasan studi kasus yang *up date* tentang masalah dilema etis bisa membantu mahasiswa untuk mengetahui seperti apa kondisi yang akan mereka hadapi ketika akan bekerja, resiko yang dihadapi dan bagaimana mereka harus menanggapi permasalahan tersebut. Rustiana (2006) menyatakan bahwa para mahasiswa akuntansi diperkenalkan dan dilatih agar mampu merasakan peran pentingnya etika dalam kehidupan profesional mendatang dan mampu mengembangkan perspektif kritis terhadap isu-isu etika yang sedang berkembang. Nurita dan Radianto (2008) menyatakan dunia pendidikan membawa pengaruh besar terhadap perilaku etis seorang akuntan, dimana pemahaman oleh calon akuntan tidak hanya diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika tetapi juga berpengaruh pada perkembangan profesi akuntan di Indonesia. Shaub *et. al.*, dalam Muthmainah (2006) menemukan bukti empiris lingkungan kultural dan pengalaman praktisi akuntan publik, lebih mempengaruhi sensitivitas etis

secara signifikan apabila dibandingkan antara lingkungan profesional atau lingkungan organisasional. Hasil ini kemudian menjadi salah satu alasan pentingnya peran pendidikan etika yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran etika.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan hal serupa juga pernah dilakukan Rustiana dengan meneliti tentang eksplorasi pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi dalam situasi dilema etis akuntansi dengan hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai kemampuan dalam mengenali isu-isu etika situasi dilema etis secara baik. Pada tahun 1999 Rustiana dan Dian Indri melakukan penelitian berkaitan dengan perbandingan persepsi antara *novice accountant* (mahasiswa), akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan dan hasilnya menunjukkan persepsi profesi akuntan publik lebih baik dibanding akuntan pendidik dan *novice accountant* (mahasiswa). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penerapan kasus yang semula hanya terdiri dari dua kasus terkait dilema etis dikembangkan menjadi delapan ilustrasi yang digunakan pada penelitian Cohen *et. al.* (1998), dan penelitian ini mencoba melibatkan kelompok akuntan pendidik sebagai responden penelitian. Selain itu penelitian ini juga melibatkan responden dari beberapa universitas yang ada di Yogyakarta sehingga diharapkan hasilnya dapat digeneralisir.

Seperti penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan *Multidimensional Ethics Scale* (MES) antara mahasiswa, auditor dan akuntan pendidik dimana MES ini terdiri dari lima konstruk moral yaitu



*justice, relativism, deontology, utilitarianism* dan *egoism*. Alasan penggunaan MES adalah untuk melihat dan mengukur apakah ada perbedaan persepsi etis diantara ketiga profesi yang dijadikan sampel dan apabila memang terdapat perbedaan nilai MES masing-masing konstruk atau terdapat *lake* antara kelompok sampel yang secara statistik signifikan maka dapat disimpulkan terjadi *expectation gap* antara dunia praktis dan akademis. Tindakan lebih lanjut adalah identifikasi dan dicari pemahaman dari kelompok mana yang lebih rendah. Jika nilai dari sisi dunia pendidikan yang lebih rendah maka perlu ada perubahan dalam sistematika perkuliahan dengan memasukan nilai etis dalam proses pembelajaran tetapi bila nilai rendah ada pada dunia praktisi maka perlu adanya tinjauan lebih lanjut dari IAI untuk memberi perhatian dalam masalah dilema etis.

Dari permasalahan diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan persepsi antara etika auditor, mahasiswa dan dosen akuntansi dalam dilema etis akuntansi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris ada tidaknya *expectation gap* diantara tiga kelompok tersebut ketika dihadapkan dalam situasi dilema etis akuntansi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini merujuk pada rumusan masalah antara lain:

1. Apakah ada perbedaan persepsi etika mahasiswa akuntansi dan auditor dalam situasi dilema etis akuntansi?
2. Apakah ada perbedaan persepsi etika mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik dalam situasi dilema etis akuntansi?
3. Apakah ada perbedaan persepsi etika auditor dan akuntan pendidik dalam situasi dilema etis akuntansi?
4. Apakah ada perbedaan etika antar kelompok mahasiswa akuntansi, auditor dan akuntan pendidik dalam situasi dilema etis akuntansi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji apakah ada perbedaan persepsi etika mahasiswa akuntansi dan auditor dalam situasi dilema etis akuntansi.
2. Untuk menguji apakah ada perbedaan persepsi etika mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik dalam situasi dilema etis akuntansi.
3. Untuk menguji apakah ada perbedaan persepsi etika auditor dan akuntan pendidik dalam situasi dilema etis akuntansi.
4. Untuk menguji apakah ada perbedaan etika antar kelompok mahasiswa akuntansi, auditor dan akuntan pendidik dalam situasi dilema etis akuntansi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi dunia pendidikan
  - a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang akademik yaitu agar civitas akademik tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal serupa.
  - b) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan proses pembelajaran agar memasukkan nilai-nilai etika sebagai bekal ketika memasuki dunia kerja
2. Bagi dunia praktik
  - a) Dapat memberikan evaluasi atas praktik yang selama ini dilakukan, agar pelaksanaan praktik dilapangan tidak hanya berorientasi pada *profit oriented* tetapi juga pada penerapan etika profesi, mengingat bahwa profesi auditor merupakan salah satu profesi yang terikat dengan kode etik
  - b) Bagi Dewan Kode Etik IAI sebagai bahan masukan serta pengawasan etika moral akuntan dan calon akuntan.